



Meningkatkan Komunikasi Anak Melalui Permainan Tradisional Telepon Kaleng

Rezki Wahyuningsih¹, Mimpira Haryono², Rika Partika Sari³

PG-PAUD, Universitas Dehasen Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

e-mail: riskiyuningsih58@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to determine the improvement of children's communication abilities through the tin can Phone traditional game at PAUD Nur Abella Bentiring Permai. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted in cycles. The subjects of this study are 13 children in group B at PAUD Nur Abella. The research was carried out in two cycles with two meetings each. Data analysis was done qualitatively and quantitatively, with qualitative analysis used to determine the process improvement expressed in a predicate, while quantitative analysis was used to determine the improvement in results using percentages. The results showed an improvement in communication ability in children through the use of the tin can Phone traditional game at PAUD Nur Abella. In the first cycle, meeting 1 had a percentage of 38.46%, in the first cycle, meeting 2 had a percentage of 52.40%, in the second cycle, meeting 1 had a percentage of 61.53%, and in the second cycle, meeting 2 had a percentage of 80.28%. In conclusion, the research showed that using the traditional game can enhance communication skills in children at PAUD Nur Abella Bentiring Permai. This was evidenced by an improvement in the second cycle, meeting 2, with an achievement percentage of 80.28%, indicating excellent development.*

Key Words: *Communication Skills, Traditional Games, Tin Can Phone*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi anak melalui permainan tradisional telepon kaleng di PAUD Nur Abella Bentiring Permai. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut juga *Classroom action research* dengan prosedur yang digunakan berbentuk siklus. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B di PAUD Nur Abella yang berjumlah 13 orang anak. Penelitian dilaksanakan dua siklus dua pertemuan. Analisis data dilakukan secara deskripsi kualitatif dan kuantitatif dengan penekanannya digunakan untuk menentukan peningkatan proses yang dinyatakan dalam sebuah predikat, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil dengan menggunakan presentase. Hasil peningkatan kemampuan komunikasi pada anak dengan menggunakan permainan tradisional telepon kaleng di PAUD Nur Abella pada siklus I pertemuan ke I dengan presentase 38,46%, di siklus ke I pertemuan ke II dengan presentase 52,40%, siklus ke II pertemuan ke I dengan presentase 61,53% dan siklus II pertemuan ke II dengan presentase 80,28%. Kesimpulan penelitian bahwa menggunakan permainan tradisional telepon kaleng dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak di PAUD Nur Abella Bentiring Permai, terbukti pada siklus II pertemuan Ke II terjadi peningkatan dengan hasil presentase pencapaian sebesar 80,28% dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Kata Kunci: *Kemampuan Komunikasi, Permainan Tradisional, telepon Kaleng*

Pendahuluan

Perkembangan sebagai suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan dapat pula dikatakan sebagai suatu urutan-urutan yang bersifat sistematis yakni saling ketergantungan atau saling mempengaruhi aspek-aspek fisik dan psikis serta merupakan suatu kesatuan yang harmonis (Aziz, 2017:40). Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia 5 – 6 Tahun menjelaskan bahwa lingkup perkembangan memahami bahasa meliputi; 1) Mengerti beberapa perintah bersamaan; 2) Mengulang kalimat yang lebih kompleks; 3) Memahami aturan dalam suatu permainan; 4) Senang dan menghargai bacaan.

Bahasa adalah alat bantu berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan. Pada masa peka belajar ini anak memerlukan mengembangkan kemampuan berbahasa anak agar anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar anak. Seorang anak yang sudah mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi selain bisa membaca juga mampu mengolah kata secara komprehensif, mengekspresikan kata- kata dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami oleh orang lain, mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikannya secara utuh kepada orang lain, serta berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata- kata yang diucapkannya kalimat (Agustini 2020: 3).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Komunikasi anak di PAUD Nur Abella masih perlu dilatih. Ada beberapa anak yang masih malu-malu berbicara di depan kelas, yang kedua anak belum mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dan ada satu orang anak mengalami cadel. Sementara ada anak lainnya sudah mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan, aktif dalam bicara dengan teman-temannya, namun komunikasinya masih belum terarah.

Kajian Teori

Kemampuan berkomunikasi pada anak memang perlu dilatih dengan baik sebagai bekal untuk menjalin hubungan sosial. Keterampilan berkomunikasi bukan sekedar kemampuan berbicara, melainkan kemampuan menyampaikan informasi dengan baik kepada orang lain sekaligus juga mampu memahami dan memberikan respon atas komunikasi yang dijalin oleh orang lain (Wijaya, 2017:18). Untuk membantu kemampuan berkomunikasi anak maka orang tua atau guru seyogianya memfasilitasi, memberi kemudahan atau peluang kepada anak dengan sebaik-baiknya, berbagai peluang itu diantaranya:

- a. Bertukar kata yang baik dengan anak
- b. Mau mendengarkan pembicaraan anak
- c. Menjawab pertanyaan dengan baik (tidak meremehkan)
- d. Mengajak berdialog dengan hal-hal sederhana, seperti memelihara kebersihan rumah, sekolah, dan memelihara kesehatan diri.
- e. Memberi kebebasan kepada anak untuk bertanya, mengekspresikan keinginannya, menghafal dan melantunkan lagu atau puisi.

Adapun karakteristik kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun menurut Jamaris adalah sebagai berikut:

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata.
- b. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
- c. Anak sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d. Dapat berpartisipasi dalam percakapan. Anak dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan.
- e. Percakapan yang dilakukan anak menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.

Anak-anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik pada umumnya memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta

tindakan interaktif dengan lingkungannya. Menurut Noens dan Van Berckelaer Onnes, anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik akan mengembangkan kemampuan komunikasi sosialnya secara lisan melalui 3 tahapan, diantaranya:

- a. Komunikasi yang disengaja melalui penggunaan berbagai gerakan atau vokalisasi untuk mendapatkan perhatian atau untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya,
- b. Komunikasi simbolik atau penggunaan bahasa dini untuk berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian dan memenuhi kebutuhan, dan
- c. Komunikasi linguistik atau kemampuan untuk terlibat dalam percakapan dengan orang lain (Wijaya, 2017:26).

Menurut Hutagalung (2015:68-69) adapun komunikasi yang dikatakan efektif memiliki beberapa tata cara berkomunikasi yaitu:

- a. Melihat lawan bicara. Pembicara menatap bola mata lawan bicaranya, sehingga tidak terjadinya ketersinggungan, tidak menghadapkan tatapan ke arah kanan atau kiri, dan menatap dengan pandangan yang tidak marah atau sinis.
- b. Suaranya terdengar jelas. Percakapan harus memperhatikan keras atau tidak suara, tidak hanya terdengar samar-samar, sehingga akan menimbulkan ketidakjelasan inti dari percakapan.
- c. Ekspresi wajah yang menyenangkan. Ekspresi wajah merupakan gambaran dari hati seseorang, sehingga tidak menampilkan ekspresi yang tidak enak.
- d. Tata bahasa yang baik. Penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicaranya, misalnya saja saat berbicara dengan anak balita, maka gunakan bahasa sederhana.
- e. Pembicaraan mudah dimengerti, singkat dan jelas. Pemilihan tata bahasa yang baik dan kata-kata yang mudah dimengerti, sehingga tidak menimbulkan kebingungan lawan bicara.

Berdasarkan teori kemampuan berkomunikasi lisan pada anak di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi indikator kemampuan berkomunikasi lisan anak dalam penelitian ini adalah:

- a) Dapat berpartisipasi dalam percakapan.
- b) Pembicaraan mudah dimengerti dan jelas.
- c) Kemampuan memberikan respon atas komunikasi yang dijalin dengan temannya.

Menurut Rahman (2014:91-94) Jenis komunikasi ada dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal:

a. Komunikasi Verbal

Kata-kata adalah alat atau simbol yang digunakan dalam komunikasi verbal, untuk mengekspresikan ide atau perasaan, bahkan membangkitkan respon emosional. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dalam menyampaikan pesan menggunakan secara lisan maupun tulisan. Menurut Paulette J. Thomas “Komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan”.

b. Komunikasi Nonverbal

Pada kenyataannya, ketika berkomunikasi kita tidak hanya menyampaikan pesan yang bersifat verbal, tapi juga pesan yang bersifat nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam. Adapun bentuk-bentuk dari komunikasi nonverbal seperti: ekspresi wajah, kontak mata, ruang personal, gesture dan sentuhan. Sebagai contoh, ekspresi wajah merupakan salah satu

petunjuk penting dari emosi dan perasaan seseorang. Melalui wajah dapat dilihat tanda-tanda orang yang senang, marah, sedih, cemas, tidak setuju atau menolak. Sejalan dengan hal tersebut, Deddy dalam Mulyana (2012:261-263) juga mengemukakan bahwa ada 2 jenis komunikasi yaitu:

a. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Hampir semua stimulus wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Menurut Rusmita “Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan katakata dalam penyampaian pesan atau informasinya”. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa verbal adalah sarana utama dalam menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Adapun jenis-jenis komunikasi verbal seperti: berbicara dan menulis, mendengarkan dan membaca.

b. Komunikasi Nonverbal

Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi nonverbal yaitu penyampaian informasi atau pesan yang tidak menggunakan kata-kata yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja kepada orang lain agar dapat mengerti apa yang disampaikan oleh orang tersebut. Komunikasi nonverbal seringkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan dan emosi. Jika pesan yang diterima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan, maka dapat menerima tanda-tanda nonverbal sebagai pendukungnya. Adapun jenis komunikasi nonverbal seperti: sentuhan, gerakan tubuh, proxemik (jarak, tempat atau lokasi posisi), vokalik (nada bicara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, dan intonasi). Maka berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 2 jenis komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Menurut Salsabila dalam Kurniati (2016:62), mengungkapkan bahwa permianan telepon kaleng adalah permainan tradisional yang menggunakan alat berupa dua buah kaleng yang dihubungkan dengan menggunakan tali dan bersifat transmisi suara sejenis akustik (suara tanpa listrik). Permainan ini dimainnka oleh dua orang anak yang saling bergantian untuk berbicara dan mendengarkan. Permainan telepon kaleng diyakini berasal dari negara inggris, permainan ini awalnya ditemukan oleh Robert Hooke. Awalnya telepon kaleng adalah sebuah alat komunikasi sebelum ditemukannya telepon listrik. Namun setelah ditemukannya telepon listrik, telepon kaleng justru populer diberbagai tempat Indonesia dan menjadi sebuah permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak.

Menurut Saputra (2019:24) Permainan telepon kaleng adalah permainan kuno yang banyak dimainkan oleh anak-anak di pedesaan. Telepon kaleng adalah transmisi suara jenis akustik (suara tanpa listrik) yang dibutuhkan untuk komunikasi sederhana ini adalah dua kaleng yang terhubung dengan benang atau kawat dan media semacamnya. Dengan prinsip kerja yang sederhana, yakni suara merambat dengan melalui udara dengan perantara benang. Telepon kaleng inilah yang memberi inspirasi akan kehadiran telegraf dan telepon yang kita kenal sekarang ini.

Permainan telepon kaleng yaitu permainan yang dibuat dari 2 kaleng bekas, salah satu sisi permukaan kaleng dibuka sehingga tersisa satu sisi yang masih tertutup yang kemudian dilubangi seukuran paku berukuran kecil ditengah permukaannya. Setelah itu masukkan tali



(bahan yang bersifat konduktor) pada lubang kedua kaleng dan ujung tali diikat atau diberi perekat agar tidak lepas. permainan ini awalnya ditemukan oleh Robert Hooke.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa ada beberapa ahli yang mengemukakan penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan lazim dilalui dalam melakukan PTK, yaitu perencanaan, Acting/pelaksanaan, obsevasi/pengamatan dan refleksi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian pada siklus I pertemuan Ke I presentase untuk mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak melalui telepon kaleng dengan presentase 38,46% dengan kriteria Mulai Berkembang. Sehingga tindakan dilanjutkan dengan siklus I pertemuan ke II. Adapun hasil tindakan siklus I pertemuan ke II presentase mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak melalui telepon kaleng dengan presentase 52,40% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Sehingga tindakan dilanjutkan dengan Siklus II pertemuan ke I presentase mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak melalui telepon kaleng dengan presentase 61,53% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Dengan kriteria Berekembang Sesuai Harapan maka penelitian ini dilanjutkan dengan tindakan siklus ke II pertemuan ke II mengembangkan kemampuan komunikasi melalui telepon kaleng pada anak dengan presentase 80,28% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik, dimana presentase disiklus ke II pertemuan ke II sudah optimal sesuai dengan kriteria keberhasilan 75%-100% maka penelitian dihentikan di siklus II pertemuan ke II.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul “Meningkatkan Komunikasi Anak Melalui Permainan Tradisional Telepon Kaleng (PTK di PAUD Nur Abella Bentiring Permai)”, maka dapat disimpulkan dengan adanya peningkatan persentase kemampuan komunikasi pada anak, dari tindakan sebelum sampai dengan siklus II pertemuan ke II yakni: Siklus I pertemuan I anak masih berada di kriteria Mulai Berkembang dengan presentase 38,46% dengan rentang nilai 25%-49,99%, pada siklus ke I pertemuan ke II anak masih berada di kriteria Mulai Berkembang dengan presentase 52,40% dengan rentang nilai 50%-74,99%, di siklus ke II pertemuan ke I peningkatan signifikan terlihat dengan presentase 61,53% dengan kriteria Berkembang Sangat Harapan dengan rentang nilai 50%-74,99%, dan di siklus ke II pertemuan ke II peningkatan signifikan terlihat dengan presentase 80,28% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik dengan rentang nilai 75%-100% dan penelitian dikatakan berhasil. Oleh karena itu, permainan tradisional telepon kaleng merupakan media yang dirasa lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak usia dini. Hal ini karena media telepon kaleng yang digunakan anak secara langsung dalam berbicara dengan temannya dapat membuat anak untuk berpikir kreatif, perhatian anak terhadap proses pembelajaran juga semakin bertambah, karena anak lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Anak juga diharapkan mampu mengorganisasikan kemampuan diri atau melatih kepercayaan diri.



Daftar Pustaka

- Aziz Safrudin, 2017, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Kalimedia).
- Agustini, Dwi Rofiqoh dan Masudah. 2020. “*Pengaruh Media Dadu Putar Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok B*”. Jurnal Jurnal PAUD Teratai, Volume 9 Nomor 1.
- Fadilah M., 2017, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana).
- Hutagalung Inge, 2015, *Teori-teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*, Jakarta: Indeks.
- Kurniati. Euis. 2016, *Permainan Tradisional & Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta. Prenada Media Group..
- Latif, Mukhtar dkk. 2016, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. (Rawamangun-Jakarta: Prenadamedia Group).
- Lestarinigrum Anik, Ardini. dan Pupung Puspa. 2018, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini; Sebuah Kajian Teori Dan Praktik*. Nganjuk. Adjie Media Nusantara..
- Liana, Nadila April , Bukman Lian & Tutut Dwi Putranti. 2021, “*Pengaruh Penerapan Bermain Lompat Tali Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B Di Tk Rasya Palembang*”. Palembang: Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI.
- Mutiah Diana, 2015, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group) cet. 3.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdikbud.
- Rahman Abdul Agus, 2014, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Suryadi, M.Pd.I, 2016, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (PT Remaja Rodakarya: Bandung)
- Wibowo Ari Kurniawan. 2019. *Olahraga Dan Permainan Tradisional*. Malang. Wine Media.
- Wijaya Ranu Dharta Ignatius, 2017, *Komunikasi Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder*, Yogyakarta: Kanisius